Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

DAMPAK PROGRAM PEMBINAAN KETERAMPILAN DALAM MEREHABILITASI WARGA BINAAN DI UPTD PELAYANAN SOSIAL GELANDANGAN DAN PENGEMIS BINJAI

Lola Nursafitri[1], Husni Thamrin[2]

Ilmu Kesejahteraan Sosial, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email : lolanursafitri8@gmail.com[1], pungkut@usu.ac.id id[2]

ABSTRAK

Fenomena gelandangan dan pengemis merupakan masalah sosial yang telah lama mengganggu kenyamanan masyarakat di Sumatera Utara, dengan jumlah mencapai 3.597 jiwa menurut Badan Pusat Statistik Kota Medan pada tahun 2023. Berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, gelandangan dan pengemis dikategorikan sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang memerlukan prioritas dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial karena mengalami disfungsi sosial. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara melalui UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai melakukan rehabilitasi melalui program pembinaan keterampilan untuk memulihkan fungsi sosial warga binaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis dampak program pembinaan keterampilan dalam rehabilitasi warga binaan di UPTD tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan keterampilan memberikan dampak positif dalam merehabilitasi warga binaan dengan, pemulihan rasa percaya diri, tanggung jawab terhadap masa depan diri, keluarga, dan masyarakat, serta warga binaan mengalami penyembuhan fisik dan sosial secara menyeluruh. Namun demikian, di sisi lain, pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan secara penuh oleh UPTD berpotensi menimbulkan ketergantungan yang membawa dampak negatif bagi warga binaan.

Kata Kunci: Dampak, Pembinaan Keterampilan, Gelandangan dan Pengemis, Warga Binaan, Rehabilitasi Sosial.

Abstract

The phenomenon of homelessness and begging is a persistent social issue that has long disrupted public comfort in North Sumatra, with a

Article History
Received: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025

Plagirism Checker No 234.KK.443
Prefix DOI : **10.9765/Krepa.V218.3784**
Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Krepa.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

total of 3,597 individuals reported by the Central Bureau of Statistics of Medan City in 2023. According to Law No. 11 of 2009 on Social Welfare, homeless individuals and beggars are classified as Persons with Social Welfare Problems (PMKS) who should be prioritized in social welfare efforts due to experiencing social dysfunction. The Provincial Government of North Sumatra, through the UPTD (Regional Technical Implementation Unit) for Social Services for the Homeless and Beggars in Binjai, carries out rehabilitation through skills training programs aimed at restoring the social functions of the residents. This study aims to examine and analyze the impact of the skills training program on the rehabilitation of residents at the UPTD. A qualitative research method with a descriptive approach was used, including in-depth interviews, observation, and documentation. The results show that the skills training program has a positive impact on rehabilitating the residents, including restoring self-confidence, fostering responsibility for their future, family, and community, and promoting holistic physical and social recovery. However, on the other hand, the complete provision of basic needs such as clothing, food, and shelter by the UPTD has the potential to create dependency, which may have negative consequences for the residents.

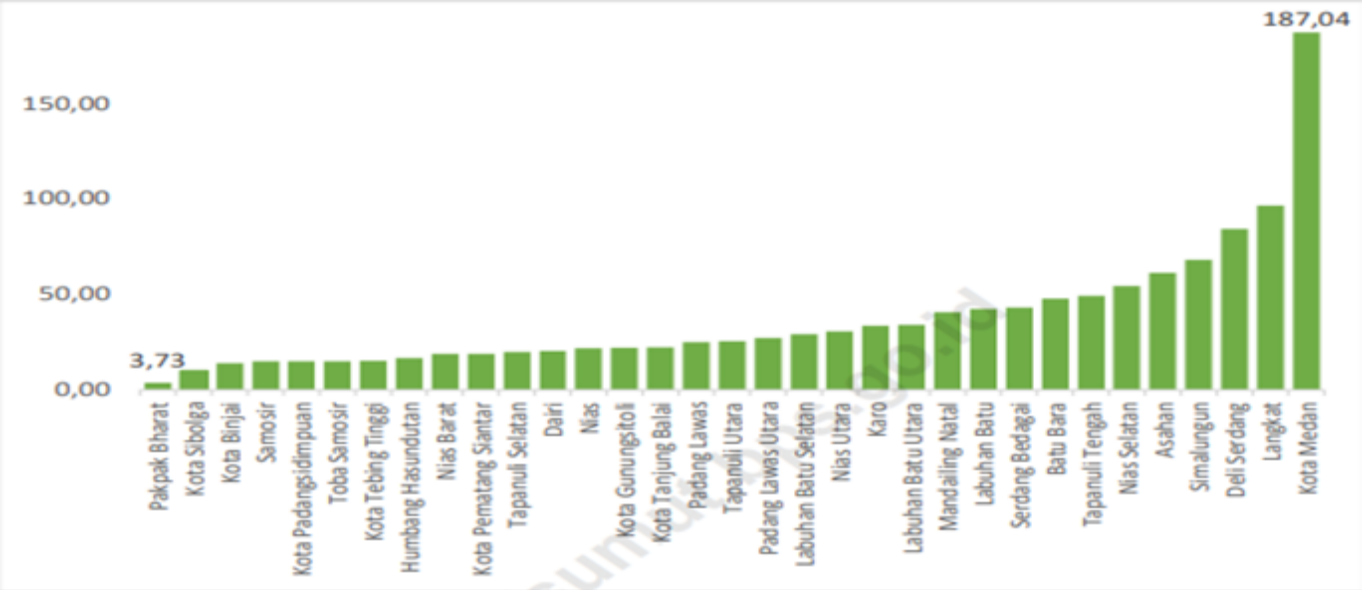
Keywords*: *Impact, Skills Development, Homeless and Beggars, Residents, Social Rehabilitation.

PENDAHULUAN

Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi di mana individu atau rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, yang meliputi pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, dan layanan dasar lainnya. Masalah kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara terus menjadi permasalahan sosial yang memerlukan perhatian serius, hal ini dilihat dari jumlah penduduk miskin yang ada di Provinsi Sumatera Utara sebanyak 1.228,01 ribu orang pada Maret 2024 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara (BPS Sumatera Utara, 2024). Dan Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2023, terdapat sekitar 25,9 juta orang miskin di Indonesia, yang merupakan 9,36% dari total populasi (BPS Indonesia, 2023).

Gambar 1.1. Jumlah Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Utara Maret 2024 (ribu orang)

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784



Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional, Maret 2024

Kemiskinan sering dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan seperti pangan, perumahan, pakaian, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.Kemiskinan dalam hal ini dikarenakan tidak adanya keahlian seseorang untuk mendapatkan kemandirian secara financial (Fahmi, 2018).

Kemiskinan pada umumnya disebabkan oleh beberapa hal, seperti ketidakberdayaan seseorang pada usia kerja, sulit mendapatkan lowongan pekerjaan, atau karena adanya pemutusan hubungan kerja karena krisis ekonomi dan berakibat menjadi pengangguran. Menurut Soetomo (dalam Arsyad 2021) penyebab kemiskinan bisa datang dari aspek individu. Ia menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan akibat dari rasa malas, rendahnya kemauan untuk menanggapi persoalan disekitarnya.

Di samping itu menyempitnya lahan pertanian di desa menjadi alasan utama mengakibatkan penduduk desa berurbanisasi agar dapat merubah nasib, tetapi mereka tidak memiliki bekal diri seperti pembelajaran dan keterampilan yang cukup, sehingga kejadian ini menambah tenaga kerja yang kurang produktif di kota (Asyad, 2021). Oleh sebab itu orang-orang yang tidak memiliki pendidikan dan keterampilan, tidak memiliki pekerjaan tetap dan layak, dan tidak memiliki penghasilan inilah yang kemudian mencoba segala upaya untuk tetap bertahan hidup salah satunya dengan menjadi seorang pemulung, pengamen, pengemis, gelandangan, dan lain-lain

Fenomena munculnya gelandangan dan pengemis sudah lama menjadi masalah sosial yang mengganggu kenyamanan dan ketenteraman masyarakat Sumatera Utara. Badan Pusat Statistik Kota Medan mencatat

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

bahwa gelandangan dan pengemis di Sumatera Utara berjumlah 3.597 jiwa, dengan gelandangan sebanyak 3405 jiwa dan pengemis sebanyak 192 jiwa pada tahun 2023 (BPS Kota Medan, 2023). Para gelandangan dan pengemis melaksanakan aksinya dengan beragam cara, mulai dari mengamen menggunakan alat musik sederhana, membersihkan kaca mobil yang sedang berhenti, hingga berpura-pura cacat, bahkan ada yang meminta-minta dengan cara memaksa. Hal ini tentu menimbulkan ketidaknyamanan dan rasa tidak aman bagi masyarakat.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis, gelandangan adalah orang- orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum. Sementara itu, pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain (PERPU RI, 1980).

Menurut Undang - Undang Republik Indonesia No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 No.12, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia No.4967), gelandangan dan pengemis dikategorikan sebagai kelompok masyarakat yang mengalami disfungsi sosial atau Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Sebagai norma hukum tentang kesejahteraan sosial di Indonesia, maka Undang-Undang ini menekankan kegiatan pokok, yaitu penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi masyarakat yang diprioritaskan kepada mereka yang memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki kriteria masalah sosial. Dalam lingkup ini, gelandangan dan pengemis jelas merupakan kelompok masyarakat yang mengalami masalah kemiskinan sehingga kegiatan penyelenggaraan kesejahteraan sosial tersebut haruslah menyentuh gelandangan dan pengemis.

Sebagai bentuk tanggung jawab, Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Sumatera mendirikan lembaga UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai yang merupakan sebuah Unit Pelaksana Teknis Daerah di bawah pengelolaan Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Sumatera Utara yang terletak di Kota Binjai sebagai sebuah tempat tinggal bagi orang-orang terlantar, gelandangan dan pengemis yang ada di Sumatera Utara untuk direhabilitasi. Ada dua cara gelandangan dan pengemis tersebut masuk sebagai warga binaan ke UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai tersebut, yaitu hasil dari tangkapan razia dari Dinas Sosial setempat dan Satuan Polisi Pamong Praja, atau secara mandiri dengan rujukan dari RW/RT setempat, yang individu tersebut berasal dari kalangan yang perlu bantuan, seperti yang tidak mempunyai tempat tinggal serta ekonomi menengah kebawah (Asyad, 2021).

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. pembinaan keterampilan adalah pelayanan sosial dalam bidang peningkatan keterampilan, misalnya: bidang pertukangan, penjahitan, kerajinan tangan, peternakan dan pertanian. Program Pembinaan Keterampilan yang ada di dalam UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai terbagi menjadi tiga jenis yaitu ; program keterampilan pertanian; program usaha mandiri; dan program keterampilan kerajinan tangan. Program ini meliputi pembinaan keterampilan pertanian, teknik las, menjahit, pangkas rambut, barista, anyam bamboo, kuliner, dan kerupuk opak (Irwansyah, 2018).

UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai khusus melaksanakan rehabilitas terhadap gelandangan dan pengemis serta keluarga- keluarga yang rentan akan miskin. Dengan tugas pelayanan secara profesional dan rehabilitas sosial yang meliputi pelayanan fisik, mental dan mengubah prilaku ke arah yang lebih positif dalam mengisi kehidupan dengan memberikan keterampilan kerja, resosialisasi dan pembinaan lanjut yang diberikan kepada warga dengan tujuan agar para warga binaan setelah selesai menjalani pembinaan dapat berperan aktif dalam kehidupan masyarakat (Mutiawati 2014).

Penelitian - penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa, progam pembinaan keterampilan di UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai mampu mengembangkan potensi gelandangan dan pengemis untuk hidup secara mandiri agar dapat mencapai taraf hidup, kehidupan, dan penghidupan yang layak setelah keluar dari UPTD (Irwansyah, 2018) Akan tetapi, fakta yang saya temukan di lapangan menunjukan bahwa fenomena munculnya gelandangan dan pengemis di Kota Binjai dan sekitar semakin meningkat, bahkan gelandangan dan pengemis yang pernah menjadi warga binaan di UPTD masih turun ke jalan untuk melanjutkan hidupnya. Hal ini tentu menjadi pertanyaan penulis mengenai dampak program pembinaan keterampilan dalam upaya rehabilitasi warga binaan di UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai

UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai masih menghadapi tantangan besar dalam menanggulangi masalah gelandangan dan pengemis. Meskipun telah dilakukan pembinaan dan pelatihan, dampaknya masih belum terlihat signifikan, dan masih banyak gelandangan serta pengemis yang terjaring setiap tahunnya setelah mengikuti program tersebut. Jenis pembinaan yang diberikan juga belum bervariatif dan juga memadai, terutama karena minimnya sarana dan prasarana yang tersedia. Kondisi ini diperburuk dengan terbatasnya jumlah tempat tinggal gelandangan dan pengemis yang ada, sehingga upaya untuk memaksimalkan pembinaan keterampilan belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan tujuan (Arsyad, 2021)

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Oleh karena itu, diperlukan perhatian lebih dalam meningkatkan fasilitas dan kualitas pembinaan keterampilan agar gelandangan dan pengemis dapat kembali berfungsi secara sosial sesuai norma yang ada di masyarakat. Mental yang kuat dan keterampilan yang memadai merupakan modal utama untuk dapat menjalani kehidupan sosial sebagaimana mestinya dan agar mereka dapat hidup dengan layak ditengah-tengah masyarakat dan dapat menciptakan kemandirian dan kreatifitas mereka. Dan tidak kembali melakukan penggelandangan dan pengemisan. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituang oleh penulis dalam sebuah penelitian yang berjudul " Dampak Program Pembinaan Keterampilan dalam Upaya Rehabilitasi Warga Binaan di UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai."

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang dijelaskan secara deskriptif. Dimana penulis ingin menggambarkan kondisi yang ditemui pada lokasi penelitian secara objektif sesuai dengan data yang didapatkan serta masalah pembinaan keterampilan gelandangan dan pengemis yang di laksanakan di UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai. Adapaun lokasi dalam penelitian ini ialah UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai. Dimana merupakan salah satu UPTD yang dimiliki Pemerintah Provinsi Sumatera Utara yang beralamat di Jalan Perintis Kemerdekaan No.04, Kelurahan Cengkeh Turi, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai, Sumatera Utara.

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini, Informan penelitian ini sudah dilaksanakan menggunakan 7 (tujuh orang). Dengan kriteria informan yang terlibat dalam program pembinaan keterampilan yang dilaksanakan di UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai, sebagai berikut:

1. Informan Kunci adalah orang yang memiliki pengetahuan luas dan mendalami program pembinaan keterampilan, serta memiliki pengaruh pada kegiatan program pembinaan keterampilan di UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai. Peneliti menggunakan 3 orang informan, yaitu Kepala Subbag. Tata Usaha UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai, Instruktur Pembinaan Keterampilan Bertani UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai, dan Instruktur Pembinaan Keterampilan Tata boga UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai
2. Informan Utama adalah warga binaan UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai masuk dalam usia kerja, yang secara aktif mengikuti kegiatan program pembinaan keterampilan

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

selama 1 tahun lebih. Serta mampu menyampaikan informasi dan kesediaan waktu untuk berbagi informasi dengan baik. Peneliti menggunakan 3 orang informan, yaitu Warga binaan UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai

3. Informan Tambahan adalah seseorang yang berinteraksi dengan warga binaan namun tidak mengikuti kegiatan program pembinaan keterampilan, untuk memberikan informasi tambahan atau melengkapi data dari informan kunci dan utama. Peneliti menggunakan 1 orang informan, yaitu Juru masak UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai

Dalam mengumpulkan data, informasi dan keterangan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang relevan dengan jenis penelitian. Adapun instrumen yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 290) dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Berdasarkan pengaruhnya, dampak terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya dampak positif dan dampak negatif. Pada penelitian ini, setelah dilakukaan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi lalu kemudian di olah bersama teori yang ada ditemukan bahwa warga binaan di UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai merasakan dampak dari program pembinaan keterampilan, antara lain sebagai berikut:

1. Dampak Positif

   Melalui pembinaan keterampilan warga binaan di UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai, dampak positif terhadap kepercayaan diri warga binaan dapat diamati. Informan utama I, II, dan III menjelaskan adanya perubahan signifikan dalam pola pikir dan sikap mereka setelah mengikuti program tersebut. Dulunya, mereka merasa tidak memiliki kemampuan atau bakat tertentu, namun setelah mengikuti pelatihan, mereka merasa mampu dan percaya diri untuk menghasilkan sesuatu, baik berupa barang maupun uang.

   Sebagai contoh, Informan utama I yang sebelumnya merasa putus asa akibat kondisi ekonomi yang buruk dan bahkan sempat mempertimbangkan untuk menghentikan pendidikan anak-anaknya, kini mampu menyekolahkan kelima anaknya hingga ke jenjang perguruan tinggi. Perubahan ini terjadi setelah mengikuti pembinaan keterampilan selama dua tahun, yang membantunya menyadari potensi diri dan meningkatkan rasa percaya diri. Sementara itu, Informan utama II yang dulunya hanya seorang ibu rumah tangga dan merasa tidak mampu membantu suaminya mencari nafkah,

kini memiliki tabungan lebih dari 25 juta rupiah. Keberhasilan ini diraih setelah mengikuti program pembinaan keterampilan yang memberinya keterampilan praktis dan kepercayaan diri untuk berwirausaha.

Selanjutnya, Informan utama III yang merasa tidak memiliki bakat karena telah menjadi pengamen selama 16 tahun, kini mampu membuat perabotan seperti meja, kursi, dan tempat tidur dari keterampilan teknik las yang diperolehnya. Hal ini membuktikan bahwa pembinaan keterampilan tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri yang kuat untuk memulai usaha baru. Dengan demikian, program pembinaan keterampilan di UPTD ini terbukti efektif dalam mengubah pola pikir, meningkatkan kepercayaan diri, serta memberikan peluang ekonomi yang lebih baik bagi para warga binaan.

Program pembinaan di UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai juga dirancang untuk memberikan penyembuhan fisik secara bertahap kepada warga binaan. Sejak awal masuk, warga binaan menjalani karantina dan *assessment* untuk memastikan kondisi kesehatan jasmani dan kesiapan mengikuti aktivitas. Jadwal harian yang terstruktur, mulai dari olahraga pagi, kegiatan bertani, hingga senam kebugaran, membantu meningkatkan kebugaran fisik dan stamina warga binaan. Selain itu, keterlibatan dalam aktivitas pertanian dan keterampilan teknik juga melatih ketahanan tubuh, koordinasi motorik, serta membangun pola hidup sehat.

Perubahan fisik yang positif juga dirasakan langsung oleh warga binaan setelah mengikuti rangkaian program pembinaan di UPTD. Informan utama I mengungkapkan bahwa penyakit asam urat yang sebelumnya sering dideritanya kini sudah tidak lagi kambuh, menandakan adanya perbaikan kesehatan secara nyata. Selain itu, informan utama II dan III juga menyampaikan bahwa mereka merasa jauh lebih bugar dan sehat secara fisik karena seluruh aktivitas di UPTD telah diatur secara terstruktur, mulai dari jadwal harian hingga pola makan yang sehat dan teratur. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan tambahan yang menegaskan bahwa kondisi fisik warga binaan secara umum kini jauh lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik saat menjadi warga binaan baru.

Selain aspek fisik, pemulihan keadaan sosial warga binaan juga menjadi salah salah satu dampak positif program pembinaan. Melalui kegiatan bersama seperti apel pagi, gotong royong, dan pelatihan keterampilan kelompok, warga binaan belajar membangun komunikasi, kerja sama, dan rasa tanggung jawab sosial. Interaksi yang intensif dengan sesama warga binaan maupun petugas UPTD menciptakan lingkungan yang suportif dan kondusif untuk tumbuhnya kepercayaan diri.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Hubungan sosial yang terjalin baik juga membantu mengurangi rasa keterasingan dan meningkatkan kemampuan adaptasi ketika kembali ke masyarakat.

Hal ini terlihat jelas dari hasil observasi peneliti dan pernyataan yang disampaikan oleh Informan Utama I, II, dan III, yang mengungkapkan bahwa mereka kini merasa mampu berinteraksi dengan orang lain tanpa rasa cemas atau malu, meskipun memiliki latar belakang kehidupan yang sebelumnya tidak baik. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan informan tambahan yang merasakan keseruan berinteraksi dengan warga binaan. . Ia mengungkapkan bahwa suasana pembinaan yang intens dan saling mendukung telah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi warga binaan untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka. Peneliti juga mengamati bahwa warga binaan aktif berbincang, bertukar pikiran, dan saling membagikan ilmu yang diperoleh dari pelatihan.

Program pembinaan keterampilan yang dilaksanakan di UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai memiliki dampak yang positif dalam merehabilitasi warga binaan. Dalam hal ini, program pembinaan keterampilan berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar warga binaan, seperti pangan dan kesehatan, melalui pelatihan keterampilan bertani yang memungkinkan mereka untuk menghasilkan makanan dan pendapatan. Berdasarkan pernyataan Informan Kunci I menunjukkan bahwa warga binaan dapat menabung antara 5 juta hingga 25 juta rupiah dari hasil panen mereka, yang menunjukkan peningkatan dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan kemandirian finansial.

Program pembinaan keterampilan juga memberikan dukungan dalam penanganan masalah yang dihadapi oleh warga binaan. Seperti yang disampaikan Informan Kunci I dengan pelatihan dan bimbingan yang diberikan, warga binaan diajarkan cara mengatasi tantangan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk masalah ekonomi dan kesehatan mental. Misalnya, warga binaan yang mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan diajarkan untuk menabung dan merencanakan pengeluaran, sehingga mereka dapat mengatasi masalah finansial yang sering menjadi penyebab keterpurukan.

2. Dampak Negatif

Sebagai Dalam tahap proses pembinaan di UPTD, warga binaan tidak hanya mengikuti program keterampilan, tetapi juga memperoleh hak atas sandang, pangan, dan papan. Informan kunci I bersama informan utama I menyatakan bahwa seluruh warga binaan menempati wisma yang dirancang perkeluarga, sehingga suasana hunian mendukung kebutuhan keluarga. di mana setiap keluarga menempati satu rumah. Fasilitas ini bertujuan agar warga binaan dapat menjalani

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

kehidupan dengan lebih layak selama masa pembinaan, sekaligus menjaga kebersamaan dalam lingkungan keluarga.

Selain pemenuhan kebutuhan papan, pihak UPTD juga memastikan terpenuhinya kebutuhan pangan bagi seluruh warga binaan. Setiap hari, warga binaan menerima makan tiga kali sehari dengan menu yang telah ditentukan, beragam, serta memenuhi standar gizi yang diperlukan. Pemenuhan kebutuhan pangan ini diperkuat melalui pernyataan dari informan tambahan yang menegaskan adanya sistem konsumsi teratur guna menjaga kesehatan fisik warga binaan.

Disamping pemenuhan pangan, kebutuhan dasar seperti alat mandi, alat makan, dan tempat tidur disediakan oleh UPTD secara rutin. Informan utama I dan II menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan sehari-hari tersebut telah dilaksanakan dengan konsisten diberikan sebulan sekali oleh pihak UPTD. Pemberian fasilitas ini membantu menciptakan kondisi hidup yang nyaman, memudahkan warga binaan dalam menjalankan aktivitas harian, serta menunjang program pembinaan keterampilan yang sedang mereka ikuti.

Meskipun pemenuhan kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, dan papan telah berjalan optimal, hal tersebut berpotensi menimbulkan ketergantungan yang menghambat perkembangan kemandirian warga binaan. Ketika seluruh kebutuhan pokok sudah terpenuhi oleh pihak UPTD, warga binaan cenderung mengalami penurunan kemandirian dalam memenuhi kebutuhan pribadinya. Mereka terbiasa dengan sistem yang serba tersedia, sehingga saat kembali ke masyarakat, mereka dapat mengalami kesulitan beradaptasi dan memenuhi kebutuhannya secara mandiri

Dampak pemenuhan kebutuhan dasar ini sering kali memperkuat perilaku pasif pada diri warga binaan, di mana mereka lebih memilih bergantung pada fasilitas yang disediakan daripada mengasah kemampuan untuk hidup mandiri. Kondisi ini bertentangan dengan tujuan program pembinaan keterampilan di UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai, yaitu meningkatkan kemandirian warga binaan. Ketergantungan hidup yang dialami oleh warga binaan ini berpotensi menghambat proses reintegrasi sosial apabila warga binaan telah selesai menjalani pembinaan dan kembali ke masyarakat. Fungsi sosial yang dimaksud, seperti kemampuan berinteraksi, beradaptasi, dan memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri, belum sepenuhnya terasah selama menjalani masa pembinaan karena semua kebutuhan telah disediakan oleh Lembaga

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Salah satu penyebab munculnya ketergantungan tersebut adalah masih kurangnya pelaksanaan pembinaan dan bimbingan psikologis maupun sosial yang terintegrasi dalam program pembinaan keterampilan. Berdasarkan pernyataan informan kunci I kegiatan pembinaan psikologis hanya dilaksanakan saat apel pagi, menggunakan metode penyuluhan motivasi – motivasi untuk warga binaan. Hal ini menunjukkan kurang berjalannya program pembinaan psikologis dan sosial, membuat warga binaan cenderung tidak memperole pengalaman praktis dan keterampilan sosial yang mumpuni.

Dengan demikian, agar proses reintegrasi sosial berjalan efektif, diperlukan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dasar dengan program pembinaan yang menekankan kemandirian, kedisiplinan, penguatan karakter, serta dukungan psikososial. Pendekatan yang terlalu menekankan fasilitas tanpa disertai pembentukan kemampuan sosial dan pribadi justru dapat membatasi kesiapan warga binaan untuk kembali menjalankan fungsi sosialnya, menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab.

Teori rehabilitasi sosial menurut Departemen Sosial RI (2004:5) menjelaskan bahwa rehabilitasi sosial merupakan segala bentuk upaya layanan yang bertujuan untuk membantu seseorang atau kelompok dalam memulihkan kepercayaan diri, mencapai kemandirian, serta membentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sosial. Proses rehabilitasi ini dilakukan secara terus-menerus, dan mencakup peningkatan kemampuan fisik serta keterampilan yang mengarah pada kemandirian hidup dalam masyarakat. Apabila dikaitkan dengan data lapangan di UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai, maka program pembinaan keterampilan yang dilaksanakan telah mencerminkan pelaksanaan teori rehabilitasi sosial tersebut secara nyata.

Salah satu aspek utama dari rehabilitasi sosial adalah pemulihan kepercayaan diri individu. Dalam konteks ini, program pembinaan keterampilan di UPTD terbukti mampu membentuk kepercayaan diri warga binaan melalui pelatihan yang berorientasi pada pengembangan potensi diri. Informan utama I, II, dan III menyampaikan bahwa sebelum mengikuti program, mereka merasa tidak memiliki kemampuan atau keterampilan khusus. Namun, setelah mengikuti pelatihan selama beberapa waktu, mereka merasa lebih percaya diri dan mampu menghasilkan sesuatu yang bernilai secara ekonomi. Sebagai contoh, Informan I yang sebelumnya mengalami keputusasaan akibat tekanan ekonomi, kini dapat menyekolahkan lima orang anaknya hingga jenjang pendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa program pembinaan tidak hanya berdampak pada aspek keterampilan,

tetapi juga memulihkan kondisi psikologis dan meningkatkan rasa percaya diri individu, sebagaimana yang ditekankan dalam teori rehabilitasi sosial.

Lebih lanjut, aspek peningkatan fisik sebagai bagian dari rehabilitasi sosial juga terealisasi melalui struktur aktivitas harian yang diterapkan oleh UPTD. Program karantina, olahraga pagi, kegiatan pertanian, dan pola makan sehat menunjukkan bahwa rehabilitasi di sini tidak hanya terfokus pada keterampilan kerja, tetapi juga pada pemulihan kondisi jasmani warga binaan. Informan utama I mengungkapkan bahwa penyakit asam uratnya membaik setelah mengikuti program, sedangkan informan lainnya merasakan peningkatan kebugaran tubuh. Ini selaras dengan teori bahwa rehabilitasi harus dilakukan secara berkelanjutan dan mencakup pemulihan fisik guna menunjang kesiapan hidup bermasyarakat.

Dari aspek sosial, program pembinaan keterampilan di UPTD juga memberikan ruang bagi warga binaan untuk membangun keterampilan sosial melalui interaksi yang intensif dengan sesama warga maupun petugas. Melalui kegiatan seperti gotong royong, apel pagi, dan pelatihan kelompok, warga binaan dilatih untuk membangun komunikasi, kerja sama, serta rasa tanggung jawab sosial. Informan utama I, II, dan III mengungkapkan bahwa setelah menjalani pembinaan, mereka merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi, tidak lagi merasa malu meskipun memiliki latar belakang kehidupan yang sulit.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan, UPTD telah menjalankan fungsinya dengan baik. Setiap keluarga diberi hunian sendiri, makanan tiga kali sehari, serta kebutuhan dasar lainnya seperti alat mandi dan tempat tidur. Hal ini menciptakan rasa aman dan nyaman selama masa rehabilitasi. Namun, berdasarkan teori rehabilitasi sosial yang menekankan kemandirian, pemenuhan kebutuhan dasar ini juga membawa tantangan tersendiri. Ketika warga binaan terbiasa dengan segala fasilitas yang disediakan, mereka berpotensi mengalami ketergantungan yang menghambat proses adaptasi ketika kembali ke masyarakat. Informasi dari informan utama dan informan kunci menunjukkan bahwa belum semua warga binaan benar-benar siap untuk hidup mandiri pasca pembinaan, terutama karena minimnya pembinaan psikologis dan sosial yang terintegrasi dalam program.

Ketergantungan ini diperparah dengan belum optimalnya pelaksanaan pembinaan psikososial. Menurut informan kunci I, kegiatan pembinaan psikologis hanya dilakukan dalam bentuk penyuluhan singkat saat apel pagi. Padahal, untuk menghindari efek ketergantungan dan memastikan keberhasilan rehabilitasi sosial, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif,

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

seperti konseling rutin, pelatihan karakter, serta simulasi kehidupan nyata yang membantu warga binaan membentuk pola hidup mandiri dan bertanggung jawab.

Namun demikian, keberhasilan program pembinaan keterampilan dalam meningkatkan kemandirian finansial warga binaan tidak dapat diabaikan. Kegiatan bertani tidak hanya menghasilkan pendapatan, tetapi juga mengajarkan manajemen keuangan, perencanaan masa depan, dan kemandirian ekonomi. Rata-rata tabungan warga binaan berkisar antara 10 hingga 25 juta rupiah, yang menunjukkan keberhasilan program dalam aspek ekonomi. Informan utama II, misalnya, berhasil membeli tanah dan merencanakan pembangunan rumah, sedangkan informan utama III menabung untuk membuka bengkel las. Ini menunjukkan bahwa aspek keterampilan dan ekonomi dalam rehabilitasi telah berjalan dengan baik sesuai teori.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan rehabilitasi sosial yang dilakukan UPTD telah berhasil dalam membangun kepercayaan diri, meningkatkan keterampilan vokasional, fisik, serta membentuk perilaku sosial yang positif. Namun, keberhasilan tersebut masih memerlukan penguatan, terutama dalam hal pembinaan psikologis dan pengurangan ketergantungan fasilitas. Rehabilitasi yang ideal harus menciptakan individu yang mampu berdiri secara mandiri, berkontribusi dalam lingkungan sosialnya, dan siap menghadapi tantangan hidup di luar lembaga. Oleh karena itu, upaya pembinaan harus dijalankan secara holistik dan berkelanjutan, sebagaimana disarankan dalam teori rehabilitasi sosial yang menjadi landasan analisis ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai dampak program pembinaan keterampilan dalam upaya rehabilitasi warga binaan di UPTD Pelayanan Sosial Gelandangaan dan Pengemis Binjai. Maka peneliti dapat menyimpulkan, Program pembinaan keterampilan di UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai memberikan dampak yang besar terhadap proses rehabilitasi sosial warga binaan. Secara positif, program ini berhasil meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan kerja, kesehatan fisik, interaksi sosial, serta kemandirian finansial warga binaan. Warga binaan tidak hanya mampu menghasilkan pendapatan dan menabung, tetapi juga mulai merencanakan kehidupan yang lebih mandiri setelah keluar dari UPTD. Pola pikir, sikap, dan kemampuan sosial warga binaan pun berkembang ke arah yang lebih baik. Namun demikian, di sisi lain, pemenuhan kebutuhan dasar secara penuh oleh UPTD berpotensi menimbulkan ketergantungan. Ketika warga binaan terbiasa hidup dalam kenyamanan yang disediakan, sebagian dari mereka kurang terlatih untuk mandiri secara nyata di luar lembaga. Selain itu, aspek pembinaan psikologis dan sosial belum berjalan optimal, sehingga warga

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

binaan belum sepenuhnya memiliki kesiapan mental dan emosional untuk menghadapi tantangan kehidupan setelah terminasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dampak program pembinaan keterampilan dalam merehabilitasi warga binaan yang dilakukan UPTD telah berhasil dalam membangun kepercayaan diri, meningkatkan keterampilan vokasional, fisik, serta membentuk perilaku sosial yang positif. Namun, keberhasilan tersebut masih memerlukan penguatan, terutama dalam hal pembinaan psikologis dan pengurangan ketergantungan fasilitas. Rehabilitasi yang ideal harus menciptakan warga binaan yang mampu berdiri secara mandiri, berkontribusi dalam lingkungan sosialnya, dan siap menghadapi tantangan hidup, sertaa menjalankan fungsi sosialnya setelah terminasi dari UPTD. Oleh karena itu, upaya pembinaan harus dijalankan secara holistik dan berkelanjutan, sebagaimana disarankan dalam teori rehabilitasi sosial yang menjadi landasan analisis ini.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan dengan harapan bermanfaat bagi pihak terkait. Adapun saran tersebut sebagai berikut:

1. Pihak UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai dapat terus mengembangkan dan memperkuat program pembinaan keterampilan dengan menambah sarana dan prasarana yang memadai, menjalankan program pembinaan psikologi dan mental, serta membuat indikator keberhasilan rehabilitasi warga binaan dan prosedur operasi standar terminasi warga binaan.
2. Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Sumatera Utara diharapkan dapat meningkatkan perhatian terhadap pelaksanaan program pembinaan keterampilan di UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai dengan melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala. Selain itu, dinas juga dapat menyusun rancangan program pelatihan peningkatan kompetensi bagi instruktur pembinaan, serta menjalin kerja sama dengan lembaga pelatihan kerja agar hasil pembinaan warga binaan lebih terarah dan berdaya guna.

Masyarakat diharapkan dapat membangun sikap yang lebih inklusif dan mendukung terhadap warga binaan gelandangan dan pengemis, khususnya dalam perubahan yang dihasilkan mereka. Dengan membuka peluang kerja, memberikan ruang partisipasi, atau bahkan membeli produk hasil keterampilan warga binaan, masyarakat telah turut berperan dalam meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri warga binaan.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Departemen Sosial RI. (2004). Pedoman Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan Berbasis Masyarakat. (Jakarta: Departemen Sosial RI, hlm. 5).

Fox, G. R. (2016). Social Work and Social Welfare. Chicago: University Press.

Gordon, Keterampilan Pembukuan, (Jakarta : PT Grapindo Persada, 1994), h. 55

Hasan, H. (2015). Saosiologi Kesejahteraan Sosial. Jakarta: Penerbit XYZ.

Ibnu, S & Haryanto. Penyandang Masalah Kesejahtern Sosial dalam Pendekatn Rehablitasi dan Pekerjaan Sosial. Tahun 2018. Yogyakarta: UNY Press.

Hosio, J, E. Kebijakan Publik & Desentralisasi, Laksbang, Yogyakarta,2007, hlm, 57.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tahun 2011, hlm. 290.

Mangunhardjana, Pembinaan, Arti dan Metodenya, (Yogyakarta:Kanimus, 1986), hlm. 17.

Muhaimin,Sutiah, dan Sugeng Listyo Prabowo. (2009). Manajemen Pendidikan. Jakarta: Kencana, hlm, 349.

Simanjuntak, B., I. L Pasaribu. (1990) Membina dan Mengembangkan Generasi Muda, (Bandung: Tarsito), hlm. 84

Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta. 91-172.

Suparlan. (1983). Kamus Istilah Kesejahteraan Sosial, (Yogyakarta: Pustaka pengarang), hlm. 91.

Jurnal & Penelitian

Arsyad, A. 2021. Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Berbasis Pengolahan Lahan oleh UPT Pelayanan Sosial Kota Binjai, Skripsi, UINSU

Irwansyah (2018) Pembinaan Gelandangan dan Pengemis (Studi terhadap Pembinaan Mental Keagamaan dan Keterampilan di Balai Pungai Sejahteraan Binjai) Penelitian Pembinaan Kapasitas, LP2M UINSU.

Website

Badan Pusat Statisitik Indonesia Tahun 2023 Tentang Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia

Badan Pusat Statistik Kota Medan Tahun 2023 Tentang Jumlah Gelandangan dan Pengemis di Sumatera Utara

Badan Pusat Statistik Sumatera Utara Tahun 2024 Tentang Jumlah Penduduk Miskin di Smatera Utara

Peraturan Perundang – Undangan

Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis.

Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial.